



---

## ***Outdoor Learning* dalam Pembelajaran IPA: Studi Literatur Sistematis di Sekolah Dasar**

**Saras Okta Permatasari<sup>1\*</sup>, Diandra Annisa Putri<sup>2</sup>, Athila Namara Andromeda<sup>3</sup>,  
Eka Trisnawati<sup>4</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban<sup>1</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban<sup>4</sup>

Email: [sarasokta1205@gmail.com](mailto:sarasokta1205@gmail.com)

**Abstract:** *This study is a systematic literature review (SLR) that aims to analyze the implementation of outdoor learning in improving science learning outcomes in Indonesian elementary schools. Articles were retrieved from Google Scholar and DOAJ using Publish or Perish software with Boolean combinations of the keywords: "outdoor learning," "learning outcomes," "science," and "elementary school." From an initial total of 1,649 articles, screening based on inclusion and exclusion criteria led to six eligible studies for analysis. The findings reveal that outdoor learning significantly improves cognitive, affective, and psychomotor domains. Students' post-test scores increased by 10 to 40 points, with N-Gain scores ranging from moderate to high. Moreover, the reviewed studies reported enhanced learning motivation, observational skills, and collaborative ability. Outdoor learning also helped students connect science concepts to real-life contexts through direct experience. This review recommends integrating outdoor learning into elementary science curricula using contextual, environment-based teaching strategies that support active and meaningful learning.*

**Keywords:** *Outdoor Learning, Learning Outcomes, Science, Elementary School, Systematic Literature Review*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka sistematis (SLR) yang bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran luar ruang dalam meningkatkan hasil belajar sains di sekolah dasar di Indonesia. Artikel diambil dari Google Scholar dan DOAJ menggunakan perangkat lunak Publish or Perish dengan kombinasi Boolean kata kunci: "pembelajaran luar ruang", "hasil belajar", "sains", dan "sekolah dasar". Dari total 1.649 artikel awal, penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menghasilkan enam studi yang layak untuk dianalisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran luar ruang secara signifikan meningkatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Skor pasca-tes siswa meningkat 10 hingga 40 poin, dengan skor N-Gain berkisar antara sedang hingga tinggi. Lebih lanjut, studi yang ditinjau melaporkan peningkatan motivasi belajar, keterampilan observasi, dan kemampuan kolaboratif. Pembelajaran luar ruang juga membantu siswa menghubungkan konsep sains dengan konteks kehidupan nyata melalui pengalaman langsung. Tinjauan ini merekomendasikan pengintegrasian pembelajaran luar ruang ke dalam kurikulum sains sekolah dasar menggunakan strategi pengajaran berbasis lingkungan dan kontekstual yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna.

**Kata Kunci:** Pembelajaran di Luar Ruangan, Hasil Belajar, Sains, Sekolah Dasar, Tinjauan Pustaka Sistematis

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran fundamental di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah, logis, dan kritis sejak dini. Melalui IPA, siswa tidak hanya belajar tentang fakta-fakta alam, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses sains, seperti observasi, klasifikasi, hingga interpretasi data (Sutarto, 2016). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA di banyak sekolah dasar masih cenderung bersifat pasif, didominasi oleh metode ceramah, serta kurang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang dapat dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari (Aprianti, Siregar, & Wahyuni, 2017). Akibatnya, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih tergolong rendah, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Salah satu pendekatan yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah metode *outdoor learning*. *Outdoor learning* adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, memanfaatkan lingkungan alam atau buatan sebagai sumber belajar. Karakteristik utama dari metode ini adalah aktivitas langsung, pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata (Amreta & Utsman, 2021). Dalam konteks pembelajaran IPA, *outdoor learning* memberikan peluang bagi siswa untuk mengamati gejala alam secara langsung, melakukan eksperimen sederhana, serta membangun pemahaman melalui interaksi dengan objek konkret di lingkungan sekitar.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas metode outdoor learning dalam pembelajaran IPA. Misalnya, Yanti et al. (2022) melaporkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran luar kelas, dengan rata-rata skor meningkat dari 35,58 menjadi 76,98. Sementara itu, Wahyuni et al. (2020) menemukan bahwa metode ini meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa. Penelitian lain oleh Amreta dan Utsman (2021) menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung di lingkungan sekitar dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep IPA secara lebih mendalam dan bermakna.

Meskipun demikian, belum terdapat kajian yang secara sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terkait penerapan outdoor learning dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. Kebanyakan studi bersifat parsial, terfokus pada satu sekolah atau konteks terbatas, serta belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas, karakteristik, maupun tantangan metode ini dalam konteks pembelajaran IPA SD.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur sistematis guna menelaah secara menyeluruh penerapan metode *outdoor learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis pendekatan *outdoor learning* yang digunakan, dampaknya terhadap berbagai aspek hasil belajar, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

Pemilihan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif dan terstruktur mengenai topik yang dikaji. Pendekatan SLR memungkinkan peneliti untuk menyaring dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu secara objektif dan transparan, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi guru, pembuat kebijakan, dan peneliti pendidikan selanjutnya (Kitchenham, 2007).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode kajian pustaka yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan dapat direplikasi, untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis hasil-hasil penelitian empiris yang relevan. Tujuan dari SLR ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode outdoor learning dalam meningkatkan hasil belajar IPA di jenjang Sekolah Dasar. Literatur dikumpulkan melalui basis data Google Scholar sebagai sumber utama, dengan dukungan dari database Garuda dan ERIC untuk memperluas cakupan. Untuk menunjang efisiensi proses pencarian, digunakan perangkat lunak Publish or Perish (PoP). Kata kunci yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan Inggris antara lain:

- “*outdoor learning*” OR “pembelajaran luar kelas”
- “hasil belajar” OR “learning outcomes”
- “IPA” OR “*natural science*”
- “sekolah dasar” OR “*elementary school*”

Kata kunci dikombinasikan menggunakan operator boolean AND dan OR untuk menyusun kueri pencarian yang efektif dan menjangkau berbagai variasi istilah.

Pemilihan artikel dalam kajian ini didasarkan pada sejumlah kriteria inklusi dan eksklusi yang dirancang untuk memastikan relevansi dan kualitas studi yang dianalisis. Artikel yang termasuk dalam kajian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) membahas secara eksplisit penerapan metode *outdoor learning* dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di jenjang Sekolah Dasar; (2) menyajikan hasil empiris mengenai dampak pembelajaran luar kelas terhadap hasil belajar siswa, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik; (3) diterbitkan dalam rentang waktu tahun 2018 hingga 2025; (4) tersedia dalam bentuk *full-text* dan dapat diakses atau diunduh secara bebas; serta (5) dipublikasikan dalam jurnal yang telah terakreditasi nasional (SINTA 1–6) atau jurnal ilmiah internasional yang bereputasi.

Sementara itu, artikel akan dikeluarkan dari kajian ini jika memenuhi salah satu dari kriteria eksklusi berikut: (1) tidak secara spesifik membahas pembelajaran IPA atau tidak menggunakan pendekatan *outdoor learning*; (2) fokus pada jenjang pendidikan selain Sekolah Dasar (misalnya PAUD, SMP, atau SMA); (3) hanya berupa abstrak atau tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full-text*); atau (4) berasal dari sumber yang tidak terakreditasi atau tidak terindeks secara ilmiah, seperti blog pribadi, prosiding tanpa review sejawat, atau artikel opini.

Seleksi artikel mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang mencakup empat tahap berikut:

### 1. *Identification*

Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi artikel-artikel yang relevan melalui basis data Google Scholar, dibantu oleh aplikasi Publish or Perish (PoP) untuk mempercepat proses pencarian. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi istilah dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti “*outdoor learning*”, “*hasil belajar IPA*”, “*sekolah dasar*”, dan “*elementary science*”. Proses pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025. Dari hasil pencarian, diperoleh total 1.649 artikel yang menjadi dasar awal kajian.

### 2. *Screening*

Artikel yang terkumpul kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kecocokan awal terhadap topik yang dikaji. Tahap ini bertujuan untuk mengecualikan artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi maupun eksklusi, seperti artikel yang tidak menggunakan pendekatan *outdoor learning*, tidak membahas hasil belajar IPA, tidak berfokus pada jenjang Sekolah Dasar, atau berasal dari sumber yang tidak dapat diakses secara penuh. Setelah tahap ini, tersisa 30 artikel yang dilanjutkan ke tahap berikutnya.

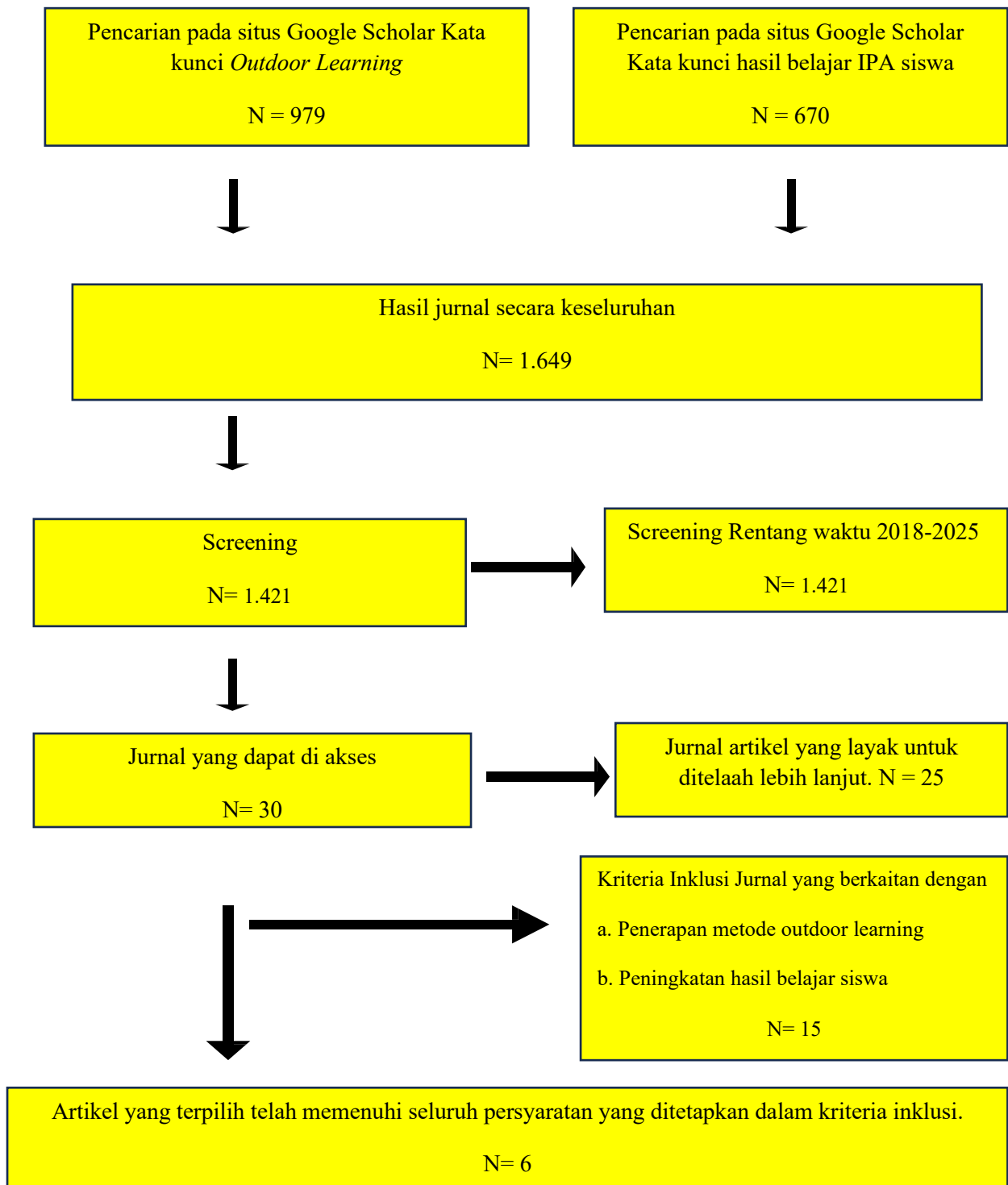
### 3. *Eligibility*

Seluruh artikel yang lolos tahap screening kemudian dibaca secara menyeluruh (*full-text*) untuk menilai kualitas isi dan metodologi. Pemeriksaan dilakukan secara mendalam terhadap substansi artikel, pendekatan penelitian, dan kesesuaian temuan dengan fokus kajian. Hanya artikel yang benar-benar menggunakan *outdoor learning* sebagai metode pembelajaran IPA dan memiliki data hasil belajar yang relevan yang dipertahankan. Dari proses ini, diperoleh 23 artikel yang memenuhi kriteria kelayakan.

### 4. *Included*

Pada tahap akhir, 6 artikel yang dianggap paling relevan dan representatif dipilih untuk dianalisis secara tematik. Artikel-artikel ini dianalisis untuk memperoleh sintesis temuan terkait efektivitas *outdoor learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

Gambar 2.1 Diagram PRISMA : Tahapan *Systematic Literature Reviews*



Pencarian dan seleksi artikel dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2025. Artikel yang dianalisis adalah artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2025,

dengan fokus pada publikasi delapan tahun terakhir untuk menjamin relevansi dan kekinian data.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu suatu metode kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola-pola makna (tema) yang muncul dari kumpulan artikel yang telah diseleksi. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk menggali kedalaman informasi dari berbagai sumber literatur dan menyusun pemahaman yang menyeluruh terhadap objek kajian, dalam hal ini yaitu efektivitas metode *outdoor learning* dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Proses analisis diawali dengan pembacaan mendalam terhadap seluruh artikel yang telah lolos seleksi, dengan tujuan untuk memahami struktur, konteks, dan temuan utama dari masing-masing penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi dan ekstraksi informasi penting dari tiap artikel, seperti desain pembelajaran outdoor yang digunakan, bentuk aktivitas pembelajaran luar kelas, karakteristik siswa, jenis instrumen penilaian, serta hasil belajar yang diukur.

Informasi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik berdasarkan fokus kajian, antara lain:

- Ranah kognitif, seperti peningkatan pemahaman konsep IPA, nilai pretest dan posttest, serta perolehan N-Gain,
- Ranah afektif, seperti peningkatan motivasi belajar, antusiasme siswa, dan sikap terhadap pelajaran IPA,
- Ranah psikomotorik, seperti keterampilan observasi, eksperimen lapangan, presentasi kelompok, dan kerja sama.

Selain itu, peneliti juga mengelompokkan data berdasarkan faktor pendukung (misalnya kesiapan guru, lingkungan sekolah, sarana pembelajaran) dan faktor penghambat (seperti cuaca, keterbatasan alat bantu, atau kendala teknis pelaksanaan).

Untuk membantu proses pengorganisasian data, peneliti menggunakan lembar kerja spreadsheet (Excel) untuk menyusun matriks data, yang memuat ringkasan dari setiap artikel, termasuk tujuan penelitian, subjek, metode, hasil temuan, dan simpulan. Matriks ini memungkinkan peneliti melihat pola yang konsisten maupun variasi antarartikel secara sistematis.

Langkah terakhir dari analisis tematik ini adalah melakukan penyusunan sintesis naratif, yaitu dengan menghubungkan tema-tema utama yang ditemukan, menginterpretasikan kecenderungan umum dalam temuan, serta merumuskan simpulan yang mencerminkan gambaran menyeluruh dari hasil kajian. Proses ini juga melibatkan penilaian terhadap kualitas bukti dan keterkaitan antarartikel, sehingga menghasilkan pemahaman yang valid dan mendalam terhadap efektivitas *outdoor learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis dari enam artikel penelitian yang telah dikaji dalam studi literatur sistematis ini. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola temuan terkait penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Pembahasan disusun dengan mengacu pada beberapa aspek utama, yakni jenis dan karakteristik kegiatan *outdoor learning* yang digunakan, tahapan implementasi dalam proses pembelajaran, dampak terhadap hasil belajar siswa, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Selain itu, bagian ini juga membahas keterkaitan temuan dengan teori pembelajaran dan kebijakan kurikulum nasional, serta menyajikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan dan saran untuk penelitian lanjutan.

**Tabel 1. Hasil Review Artikel**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan dan Metode	Temuan Utama	Hasil Penelitian
1.	Yanti et al, (2022)	Penerapan Outdoor Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD.	Tujuan: Meningkatkan hasil belajar IPA melalui pembelajaran luar kelas. Metode: Penelitian Eksperimen.	Peningkatan signifikan nilai post-test dari 35,58 ke 76.98 (N-Gain tinggi).	Outdoor learning meningkatkan pencapaian kognitif dan motivasi belajar siswa.
2.	Amreta & Utsman (2021)	Konsep <i>Outdoor Learning</i> Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.	Tujuan : Mendeskripsikan konsep dan efektivitas <i>outdoor learning</i> . Metode: Studi kualitatif deskriptif.	<i>Outdoor learning</i> membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.	Siswa lebih mudah memahami konsep IPA ketika belajar langsung dari lingkungan sekitar.
3.	Apriyanti et al, (2017)	Pengaruh <i>Outdoor Learning</i> terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD.	Tujuan : Mengetahui pengaruh outdoor learning terhadap hasil belajar IPA. Metode: Kuasi Eksperimen.	Peningkatan nilai post-tes >10 poin.	<i>Outdoor learning</i> efektif meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa.
4.	Wahyuni et al, (2020)	Pembelajaran di Luar Kelas untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA	Tujuan: Meningkatkan minat dan hasil belajar IPA. Metode: Penelitian tindakan kelas (PTK)	Meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa.	<i>Outdoor learning</i> mendorong siswa lebih aktif, antusias, dan mampu mengaitkan materi pengalaman sehari-hari.
5.	Siregar et al, (2019)	<i>Outdoor Study</i> untuk Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa	Tujuan: Menilai efektivitas outdoor study dalam pembelajaran IPA.	Peningkatan aspek afektif dan kerja sama kelompok.	Siswa menunjukkan peningkatan sikap terhadap IPA dan

		SD Negeri 14 Bontotene	Metode: Penelitian Tindakan Kelas (PTK).		kemampuan kerja kelompok dalam kegiatan luar kelas.
6.	Lestari & Kurniawan (2021)	Penerapan <i>Outdoor Learning</i> dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa.	Tujuan: Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA. Metode: Deskriptif Kualitatif.	Keterlibatan dan keaktifan meningkat.	Pembelajaran luar kelas menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan enam artikel yang ditelaah, outdoor learning diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar langsung. Jenis kegiatan yang umum digunakan mencakup:

- Observasi lapangan langsung, di mana siswa mengamati objek atau fenomena alam seperti tumbuhan, hewan, atau siklus air di kebun sekolah atau lingkungan sekitar (Yanti et al., Wahyuni et al.).
- Eksplorasi lingkungan sekolah, seperti identifikasi benda-benda di halaman sekolah dan pengamatan sederhana terhadap perubahan lingkungan (Amreta & Utsman).
- Eksperimen luar kelas, yang memungkinkan siswa melakukan percobaan ilmiah sederhana secara langsung di alam terbuka (Aprianti et al.).
- Kegiatan kolaboratif berbasis tugas, seperti studi kelompok, pengumpulan data lapangan, dan pelaporan hasil dalam bentuk presentasi kelas (Siregar et al., Lestari & Kurniawan).

Perbedaan antar studi terletak pada kompleksitas kegiatan dan pendekatan yang digunakan. Beberapa studi menekankan keterlibatan kognitif, sementara yang lain menekankan penguatan aspek afektif dan psikomotorik. Namun, kesamaan mendasar dari semua pendekatan adalah adanya keterlibatan aktif siswa dengan lingkungan nyata, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan hasil sintesis dari enam artikel, penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar mengikuti pola kegiatan yang cukup konsisten. Tahapan tersebut meliputi:

1. Perencanaan: guru menyiapkan materi IPA yang sesuai dengan kurikulum dan relevan dengan objek nyata di sekitar sekolah. Guru juga menentukan lokasi belajar, alat observasi, dan LKS yang akan digunakan.
2. Pelaksanaan kegiatan luar kelas, yang umumnya mencakup:
  - Pengamatan objek atau fenomena alam secara langsung.
  - Pencatatan hasil observasi menggunakan format lembar kerja.

- Diskusi kelompok mengenai hasil temuan.
  - Presentasi hasil atau kesimpulan kelompok di akhir kegiatan.
3. Refleksi dan evaluasi: guru mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh, serta memberikan evaluasi baik secara individu maupun kelompok.

Pola umum yang tampak dari keenam artikel adalah skema: observasi → pencatatan → diskusi → presentasi/refleksi, yang menunjukkan keterpaduan antara pendekatan saintifik dan aktivitas kolaboratif.

Seluruh artikel yang dikaji menyatakan bahwa penerapan metode *outdoor learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Dampak tersebut mencakup:

- Ranah Kognitif: Terdapat peningkatan signifikan dalam nilai *post-test* siswa. Misalnya, Yanti et al. (2022) mencatat kenaikan dari 35,58 menjadi 76,98 dengan kategori N-Gain tinggi. Aprianti et al. (2017) melaporkan peningkatan nilai *post-test* lebih dari 10 poin yang dikategorikan sebagai N-Gain sedang. Meskipun tidak semua artikel menyebutkan nilai kuantitatif secara rinci, seluruh studi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan nilai akademik setelah diterapkannya metode *outdoor learning*.
- Ranah Afektif: Seluruh artikel menyebutkan adanya peningkatan motivasi, antusiasme, dan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPA. Misalnya, Wahyuni et al. (2020) dan Siregar et al. (2019) menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tertarik belajar IPA karena merasa kegiatan di luar kelas menyenangkan dan tidak membosankan.
- Ranah Psikomotorik: Artikel seperti Siregar et al. (2019) dan Lestari & Kurniawan (2021) menekankan pada peningkatan kemampuan observasi, keterampilan komunikasi kelompok, dan kerja sama siswa. Siswa menjadi lebih aktif mencatat, berdiskusi, dan berinteraksi dalam aktivitas belajar berbasis lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil temuan menunjukkan bahwa *outdoor learning* mampu meningkatkan hasil belajar dalam tiga ranah utama secara terintegrasi. Kategori peningkatan hasil belajar secara umum dapat dirangkum sebagai berikut:

- Peningkatan tinggi: Yanti et al. (2022) – skor N-Gain tinggi
- Peningkatan sedang: Aprianti et al. (2017) – skor *post-test* meningkat >10 poin
- Peningkatan tidak diklasifikasi secara kuantitatif namun ditunjukkan melalui penguatan afektif dan psikomotorik: Amreta & Utsman (2021), Wahyuni et al. (2020), Siregar et al. (2019), Lestari & Kurniawan (2021)

Dengan demikian, metode outdoor learning tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai akademik siswa, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membentuk sikap dan keterampilan saintifik yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil sintesis dari enam artikel yang dianalisis, terdapat berbagai faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode *outdoor learning* dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Faktor-faktor pendukung tersebut tidak hanya berasal dari aspek internal guru, tetapi juga dari lingkungan sekolah dan dukungan sistem pembelajaran secara keseluruhan.

Pertama, kesiapan dan kreativitas guru menjadi kunci utama keberhasilan. Guru yang mampu merancang aktivitas luar kelas dengan struktur yang jelas, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi IPA, cenderung lebih berhasil dalam menerapkan metode ini. Beberapa guru dalam artikel yang ditinjau mampu menyusun LKS yang kontekstual, memilih lokasi belajar yang sesuai, dan menyusun skenario kegiatan yang menarik.

Kedua, dukungan lingkungan fisik sekolah juga menjadi faktor penting. Sekolah yang memiliki halaman luas, taman, kebun sekolah, atau akses ke lingkungan alam seperti sungai kecil, sawah, atau hutan kota memberi peluang lebih besar untuk pelaksanaan *outdoor learning* secara optimal. Lingkungan yang kontekstual ini memudahkan siswa untuk mengaitkan materi IPA dengan pengalaman nyata.

Ketiga, fasilitas dan media pembelajaran seperti alat observasi sederhana (kaca pembesar, termometer), alat tulis lapangan, serta ketersediaan waktu dalam jadwal pembelajaran yang fleksibel sangat mendukung keberhasilan kegiatan. Adanya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk waktu yang cukup serta kebijakan yang mendukung inovasi guru juga sangat berpengaruh.

Namun demikian, implementasi metode ini juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu faktor penghambat utama adalah kondisi cuaca yang tidak menentu. Karena kegiatan dilakukan di luar ruangan, cuaca seperti hujan deras, panas ekstrem, atau angin kencang dapat mengganggu bahkan membatalkan pelaksanaan kegiatan. Hal ini menjadi tantangan utama di daerah dengan iklim yang kurang bersahabat.

Selanjutnya, jumlah siswa yang besar dalam satu kelas membuat guru kesulitan dalam mengelola aktivitas luar ruang. Pengawasan menjadi terbatas, distribusi alat tidak merata, dan kontrol diskusi kelompok menjadi kurang efektif jika tidak ada pendamping tambahan.

Faktor lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan dukungan dana terbatas. Minimnya alat bantu, tidak tersedianya ruang hijau, serta kurangnya pelatihan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis lingkungan menjadi hambatan tersendiri.

Meski demikian, artikel-artikel yang dikaji menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu mengatasi tantangan tersebut dengan fleksibilitas dan kreativitas. Beberapa

strategi yang digunakan antara lain adalah mengalihkan lokasi belajar ke area dalam sekolah yang semi-terbuka saat cuaca buruk, menggunakan alat seadanya namun tetap fungsional, serta membentuk kelompok kerja kecil agar lebih mudah dikelola. Hal ini menunjukkan bahwa kendala dalam implementasi *outdoor learning* bukanlah hal yang tidak dapat diatasi, melainkan membutuhkan perencanaan yang matang dan dukungan institusional yang memadai.

Temuan kajian ini mendukung teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan. *Outdoor learning* memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, mengamati, dan merefleksikan fenomena secara langsung, yang sesuai dengan prinsip belajar aktif.

Selain itu, pendekatan ini selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek:

- Pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi konteks nyata.
- Penekanan pada kemandirian belajar dan keaktifan siswa.
- Integrasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang autentik.

Dengan demikian, *outdoor learning* dapat menjadi sarana implementatif bagi guru dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan lingkungan.

Temuan dari kajian ini memberikan beberapa implikasi praktis. Bagi guru, *outdoor learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA sekaligus menumbuhkan keterampilan abad 21. Bagi kepala sekolah, penting untuk memfasilitasi ruang terbuka dan mendukung inisiatif guru dalam pembelajaran inovatif. Bagi pengambil kebijakan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan layak dimasukkan dalam pelatihan guru dan pengembangan kurikulum.

Adapun saran untuk penelitian lanjutan, antara lain:

- Mengembangkan model *outdoor learning* yang terstruktur untuk topik-topik IPA tertentu.
- Melakukan uji efektivitas *outdoor learning* di berbagai daerah dan jenjang kelas.
- Menyusun perangkat ajar tematik berbasis lingkungan lokal.
- Meneliti lebih lanjut dampak jangka panjang *outdoor learning* terhadap karakter dan keterampilan sosial siswa.

Dengan langkah-langkah tersebut, *outdoor learning* dapat menjadi bagian integral dari proses pendidikan dasar yang menyenangkan, bermakna, dan berkualitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis terhadap enam artikel yang membahas penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran IPA di Sekolah

Dasar, dapat disimpulkan bahwa metode ini secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. *Outdoor learning* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan nilai kognitif siswa dengan kategori peningkatan sedang hingga tinggi tetapi juga berdampak signifikan pada ranah afektif dan psikomotorik. Siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, serta mampu berkolaborasi dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajar yang nyata.

Jenis dan karakteristik kegiatan *outdoor learning* dalam studi yang dikaji mencakup observasi lapangan, eksperimen sederhana, dan kegiatan kolaboratif di luar kelas. Implementasi metode ini umumnya mengikuti pola perencanaan kegiatan, pelaksanaan observasi dan diskusi, serta refleksi dan evaluasi hasil belajar. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan *outdoor learning* antara lain kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan ketersediaan fasilitas. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi kondisi cuaca, jumlah siswa yang besar, dan keterbatasan alat bantu.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan, dan secara kebijakan mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, aktif, dan berbasis lingkungan.

Dengan demikian, *outdoor learning* layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga berdampak nyata terhadap pembentukan pemahaman ilmiah siswa SD secara utuh dan menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amreta, M. Y., & Utsman, A. F. (2021). Konsep *Outdoor Learning* dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 42–49.
- Aprianti, L., Siregar, R. S., & Wahyuni, A. (2017). Pengaruh Pembelajaran IPA Berbasis Eksperimen terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 145–152.
- Belina, M. M. C. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Outdoor Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 01(01), 1689–1699.
- Claudia, F. D. (2018). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 124–132.
- Hilyati, R., Hakim, L., & Yulaini, L. (2023). Pengaruh metode pembelajaran outdoor study terhadap hasil belajar IPA di SD Negeri 232 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 45–52.
- Juliana, J., & Fatayan, A. (2022). Pengaruh metode pembelajaran outdoor berbasis Learning Together terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Johar Baru 09 Pagi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4413–4420.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2622>
- Junianti, C., Isrok'atun, & Ismail, A. (2024). Pengaruh Outdoor Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa SD pada Materi Bagian Tumbuhan. *Tarbiyah wa Ta'lim*, 10(3), 165–172.

- Kurniawati, H. I. (2015). Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 01 Taji melalui metode outdoor learning. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1), 33–41.
- Kusuma, A. (2022). *Model Pembelajaran Inovatif Abad 21*. Jakarta: Prenada Media.
- Mamonto, R. A., Mutmainah, M., & Danial, Z. T. (2021). Penerapan metode outdoor learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Inpres 3/77 Bongkudai Baru. *Jurnal Pendas Mahakam*, 6(2), 117–123.
- Midya, Y. A., & Utsman, A. F. (2021). Pembelajaran Aktif melalui Outdoor Learning dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(1), 67–73.
- Muafiah, A., Nandu, A., & Nasrah. (2023). Metode Outdoor Learning dalam Penerapannya terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (JKPD)*, 8(1), 79–81.
- Muafiah, M., Nandu, A., & Nasrah, N. (2023). Penerapan metode outdoor learning dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Abeli. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 215–222.
- Nurdyansyah, & Toyiba, L. (2018). *Model dan Media Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurani, I. (2018). Peningkatan hasil belajar IPA melalui metode pembelajaran di luar kelas pada siswa kelas IV SDN 1 Sumberejo. *Jurnal Ilmiah Guru*, 6(2), 87–95.
- Paramita, A. A. E., Rati, N. W., & Sudatha, I. G. W. (2020). Model *Discovery Learning* Berbasis *Outdoor Study* terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 175–190.
- Puti, R. D. (2012). Peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar IPA melalui metode *outdoor learning* pada siswa kelas IV SDN Wonorejo 01 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 55–63.
- Rahmawati, R., Ristiana, E., & Basri, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual IPA Berbasis Outdoor Learning terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Kelas IV SD. *Celebes Science Education*, 2(1), 35–37.
- Sardinah, et al. (2012). *Pengembangan Pembelajaran IPA untuk Sekolah Dasar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Siti Asiah, & Mintohari. (2014). Penerapan Metode Outdoor Activity dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JPGSD*, 2(3), 1–11.
- Sulistiana, S., & Ramadhani, C. R. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Outdoor Learning terhadap Hasil Belajar IPAS. *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(2), 522–524.
- Widi, E., & Fajari, W. (2020). Penerapan metode pembelajaran luar kelas untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 2 Karangreja. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 19–27.
- Yanti, M., Ekok, A. S., & Firduansyah, D. (2022). Penerapan pendekatan inkuiri berbasis *outdoor learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Pendidikan*, 10(4), 349–356